

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan umat Islam telah disempurnakan dengan keberadaan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an, yang mana keasliannya masih terjaga sampai saat ini. Rasulullah juga mengajarkan sunnah-sunnah kepada para sahabatnya dengan perbuatan, ucapan, dan diamnya (*taqrīr*), yang kemudian dihimpun oleh para sahabat menjadi kumpulan hadis yang dapat diamalkan umat Islam yang akan mengatur kehidupan manusia sehingga mempunyai nilai religius dan berakhlak mulia.

Hadis memiliki pengaruh besar untuk dijadikan pedoman hidup manusia setelah Al-Qur'an. Karena tidak semua ketentuan hukum yang mengatur tingkah laku manusia dijelaskan secara spesifik dalam Al-Qur'an. Sehingga permasalahan hukum dalam kehidupan manusia harus di cari di dalam hadis sebagai solusi permasalahannya, agar sesuai dengan aturan syariat Islam yang Rasulullah ajarkan¹.

Keberadaan hadis sangat berpengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an petunjuk bagi umat Islam yang memuat prinsip dan doktrin ajaran Islam yang penjelasannya masih umum. Sedangkan hadis merupakan bayan (penjelas) bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin tidak bisa di tafsirkan secara otodidak maupun dengan ta'wil. Akan tetapi, hadis tidak bisa terjamin kepastian

¹ Fathcur Rahman, *Ikhtisar Musthalāhul Hadīts*, (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 15.

otentik pada teksnya² seperti halnya dalam Al-Qur'^{ān}, yang mana pada teksnya masih terjaga keasliannya dan masih sama lafadznya sejak masa Rasulullah sampai sekarang.³

Di samping itu juga, hadis memiliki tiga komponen yang terkait erat antara satu dengan yang lain yang berguna untuk memperdalam sumber ajaran Islam. Komponen tersebut di antaranya adalah Ulumul hadis⁴, hadis (*sharah*) dan metodologi penelitian hadis (*tahqīq hadis*)⁵. Hadis menampilkan banyak persoalan di sepanjang sejarahnya, di antaranya mengenai pembukuan yang cukup lama dan perbedaan pendapat dari kalangan ulama *muhadditsīn* dalam penilaian terhadap hadis. Ada yang menilai secara longgar, moderat dan ada juga yang ketat. Sehingga menghasilkan karya-karya yang beraneka ragam mengenai hadis.⁶

Persoalan umat Islam mulai tumbuh dan perkembangan disetiap zaman terkait dengan keilmuan Islam. Pengaruh Islam di dunia sangatlah besar, terutama mengenai perbedaan pendapat dan pemahaman penafsiran ayat-ayat Al-Qur'^{ān} atau pun hadis yang menjadi pedoman dalam peribadatan umat Islam. Sehingga, banyak bermunculan kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman yang beraneka ragam dalam mengamalkan Al-Qur'^{ān} dan sunnah. Kemudian juga muncul gerakan-gerakan Islam fundamentalis⁷ dan liberalis yang menyebarkan

² Ketiadaan jaminan otentisitas dalam pengkajian teks hadis, memaksa untuk bersusah payah dalam perumusan teks tersebut tanpa campur tangan Tuhan yang menjamin keotentikannya. Lihat Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), vi

³ Hasjim Abbas, vi.

⁴ Ulumul hadis merupakan disiplin ilmu hadis dalam mempelajari dan penguasaan terhadap hadis.

⁵ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 3.

⁶ Ibid, 5.

⁷ Fundamentalis merupakan penganut gerakan keagamaan yang kolot, reaksioner dan fanatik yang selalu menyerukan kepada ajaran agama yang asli yang sesuai dengan kitab suci. Lihat KBBI v. 1.

faham-fahamnya ke seluruh dunia. Dan golongan-golongan tersebut sebagian besar dipelopori oleh bangsa Arab dan Barat.⁸

Seperti yang di terangkan dalam sabda Rasulullah, bahwa umat Islam akan terpecah-pecah menjadi 73 golongan seperti penjelasan hadis berikut,

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ الْجُمَاعَةُ⁹

Dari 'Auf bin Malik, ia berkata, "Rasulullah berkata, 'Umat Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu di surga sedangkan tujuh puluh golongan di neraka. Umat Nasrani berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu di neraka dan satu golongan di surga. Demi Allah, yang jiwaku di tangan-Nya, umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan di surga sedangkan tujuh puluh dua golongan di neraka¹⁰.' Lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka (yang masuk surga itu)?' Beliau menjawab, '(Ahlussunnah wal Jama'ah)'."

Pada masa sahabat, Islam mulai terpecah-belah menjadi beberapa sekte. Hal tersebut terjadi karena pertentangan di antara umat muslim terkait dengan politik dan pemilihan Khalifah¹¹. Karena itu, mulai muncul aliran-aliran teologi dalam Islam yang berawal dari penuntutan terhadap kematian khalifah Utsman Ibn Affan dan perang *Siffin* yang terjadi antara Mu'awiyah yang ingin merebut

⁸Jamil Afandi Shodaqi Az-Zahawi, *Kesesatan dan Kebohongan Wahhabi*, (Kediri: Pustaka 'Azm, 2005), xiii.

⁹Shahih Sunan ibn Majjah, *Ṣaḥīḥ Al-Jami' Ash-Shaghīr*, tt. 3241-4063.

¹⁰ Sa'id bin Ali bin Wahfi Al-Qahthaniy, *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah Ibnu Taimiyah*, 19.

¹¹ Hal itu terjadi setelah pembunuhan khalifah Usman bin Affan yang dilakukan oleh para pemberontak dan kemudian kekhalifahan digantika Ali bin Abi Thalib.

kekhalfahan Ali bin Abi Thalib. Dalam peperangan tersebut Muawiyah terdesak dan menuntut perdamaian dengan Ali, kemudian Ali pun menerima perdamaian tersebut, sehingga kelompok Ali terpecah menjadi kelompok pendukung keputusan khalifah Ali bin Abi Thalib yaitu kelompok Syi'ah, dan kelompok yang memisahkan diri dari Ali karena Ali bin Abi Thalib menerima permintaan perdamaian Muawiyah yaitu kelompok Khawarij, karena menurut kelompok Khawarij perdamaian terhadap musuh itu dianggap dosa besar¹².

Terkait pembahasan dosa besar, kemudian memunculkan tiga kelompok teologi di antaranya yaitu, Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah. Di sisi lain juga muncul dua aliran teologi yang terkenal yaitu Qadariyah dan Jabariyah. Pada aliran Mu'tazilah lebih cenderung mengikuti faham Qadariyah yang mana manusia memiliki kehendak terhadap perbuatannya dan cenderung menggunakan rasio dan akal, akan tetapi tidak meninggalkan wahyu. Pada awal abad ke-9, Mu'tazilah menjadi madhhab resmi pada masa pemerintahan kerajaan Islam Abbasiyah pada masa kekhalfahan Al-Ma'mun putra Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Kemudian aliran *Mu'tazilah* sering mengalami penentangan oleh kelompok Islam tradisional, khususnya pengikut madhhab hambali. Muncul pula perlawanan dari Abu Hasan Al-Ash'ari yang awalnya pengikut *Mu'tazilah*

¹² Kelompok Syi'ah merupakan suatu kelompok yang mengagung-agungkan dan mendukung Ali, dan memiliki banyak kelompok yang berpusat di daerah Iran. Di antara kelompok-kelompok tersebut saling mengkafirkan, dan kelompok yang masih eksis sampai saat ini dan memiliki banyak pengikutnya yaitu kelompok Syi'ah Itsna 'Asyariah. Sedangkan Khawarij merupakan kelompok yang keluar dan memberontak dari kelompok Ali. Mereka juga masih memakai 4denti sebagai sumber 4dent setelah Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa semua sahabat itu jujur dan adil, terutama sebelum terjadinya fitnah. Tetapi, kemudian mereka mengkafirkan Ali, Utsman dan mereka yang terlibat perang shiffin, disebabkan peristiwa tahkim (perdamaian antara Ali dan Muamiyah) yang mana mereka menganggap Ali tidak tegas dalam perang tersebut. Lihat jurnal Imam Ibnu Hajar, *InkarAl-Sunnah Asal-usul dan Tokoh-tokohnya*, Empirisma, Vol. 17, No. 1, Januari 2008, 7-8.

sehingga menimbulkan teologi baru yang disebut Asy'ariyah. Dari kelompok aliran-aliran tersebut yang masih tersisa yaitu kelompok teologi Asy'ariyah dan Maturudiyah sebagai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.¹³

Setelah itu pula mulai berkembang di setiap penjuru dunia kelompok-kelompok Islam yang beraneka ragam hingga sekarang ini. Perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok Islam tersebut tetap mengalami perkembangan sampai sekarang dan menyebarkan paham-pahamnya ke seluruh dunia. Kemudian di Indonesia sendiri, mulai bermunculan gerakan-gerakan yang dipelopori oleh organisasi-organisasi keagamaan, di antaranya yaitu, *Serikat dagang Islam* muncul pada tahun 1909 M, *Perserikatan Ulama di Majalengka* pada tahun 1912 M, *Muhammadiyah* di Yogyakarta 1912 M, *Persatuan Islam* di Bandung 1923, *Nahdlatul Ulama* di Surakarta 1926, dan lain-lain¹⁴.

Kemudian muncul pula sekte yang dianggap ekstrim dalam vonis bid'ahnya terhadap amaliyah yang menurut mereka tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan alasan bahwa segala sesuatu atau amalan yang diadadakan setelah wafatnya Rasulullah yang di jadikan syari'at atau agama, dan diada-adakannya itu dikarenakan suatu hal yang subhat atau sebab takwil, maka yang demikian itu adalah kesesatan. Golongan ini memandang bahwa setiap bid'ah itu haram dan tercela dan merupakan maksiyat, serta meniadakan hukum makruh dan sunnah terhadap bid'ah¹⁵. Karena itulah dalil bid'ah dijadikan

¹³Harun Nasution, *Teolog Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2009, 9-11.

¹⁴Solihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia,tt), 160.

¹⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2005), 135.

sebagai dasar hukum dengan menjadikan sabda Rasulullah berikut sebagai dasar pembedahan,

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya,"Barang siapa mengada-adakan cara baru tentang urusan ibadah, padahal tidak bersumber dari kami, maka ia tertolak".¹⁶

Di sisi lain juga, menurut penjelasan di dalam *Fath al-Bāri* seperti berikut,

وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ مَا أُحْدِثَ وَلَا دَلِيلٌ لَهُ مِنَ الشَّرْعِ بِطَرِيقٍ خَاصٍّ وَلَا عَامٍّ

Dan maksud sabda Nabi SAW, "Setiap bid'ah adalah kesesatan " adalah pembaruan yang tidak memiliki dalil syara', baik dalil khusus maupun dalil umum."

Ulama madhhab membagi perkara mengenai *bid'ah* menjadi dua, yaitu *bid'ah mahmūdah* dan *bid'ah madzmūmah*, yang mana hal tersebut sesuai dengan pendapat imam Syafi'i, "*Bid'ah itu ada dua. Bid'ah terpuji dan bid'ah tercela. Maka, bid'ah yang sesuai dengan sunnah berarti terpuji dan bid'ah yang menentang sunnah maka tercela.*"¹⁷

Akan tetapi, pemikiran mayoritas ulama yang demikian itu sering disalah fahami sebagian orang atau kelompok yang memandang *bid'ah* adalah sesuatu yang tercela saja, dan sering kali menganggapnya sebagai penyimpangan terhadap Al-Qur'an dan hadis, dan pelakunya dianggap sebagai pelaku kemusyrikan dan diancam akan masuk neraka.¹⁸

¹⁶ Ash-Shaikh Mohammad Al-Ghazaly, *Bukan dari Ajaran Islam Taqlid, Bid'ah dan Khurafat*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 86.

¹⁷ Forum Karya Ilmiah (FKI), *Menjawab Vonis Bid'ah*, (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2014), 6-7.

¹⁸ Ibid, 7.

Terkait dengan *bid'ah*, kelompok Islam yang begitu antusias terkait vonis *bid'ah* saat ini adalah suatu kelompok yang biasa disebut *Salafi Wahhabi* yang mana pemikiran mereka mengikuti paham Muhammad bin Abdul Wahhab dan menjalankan misi ketauhidan dan memberantas kemusrikan dalam ibadah yang mengandung unsur takhayul, *bid'ah* dan khurafat¹⁹.

Pernah dinyatakan dalam karangan Syaikh Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad al-Badr²⁰, yaitu "*Rifqan Ahl al-Sunnah bi-Ahl al-Sunnah* ", bahwa aliran *Salafi Wahhabi* lebih cenderung memiliki kemiripan dengan Khawarij, yaitu dalam hal memecah belah umat Islam. Hal tersebut juga pernah dinyatakan oleh imam Asy-Syatibī bahwa pada kaum Khawarij telah mengalami perpecahan, seperti dimaksudkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Mereka akan membunuh orang-orang Islam, tetapi membiarkan para penyembah berhala."²¹

Awalnya, Gerakan *salafiyah* dijadikan simbol pergerakan umat Islam yang bermula dari gerakan reformasi di Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, karena lemahnya pusat peradaban-peradaban Islam sehingga wilayah-wilayah Islam jatuh ke tangan Imperialisme modern. Hal itu dilakukan untuk memerangi penjajahan Inggris dan upaya dalam pemberantasan bentuk-bentuk kesyirikan, khurafat-khurafat dan *bid'ah*. Sehingga Muhammad Abduh menjadikan *Salafi* sebagai tema untuk mempersatukan umat Islam danri belenggu kemusyrikan dan *bid'ah*. Pada masa Rasulullah memang tidak diperintahkan membentuk suatu kelompok yang mengatas namakan *Salafiyah* atau *Salafi*. Hal demikian itu

¹⁹ Khurafat merupakan dongeng, khayalan atau suatu ajaran yang tidak masuk akal dan tidak sesuai nalar. KBBI, V.1.

²⁰ Beliau adalah dosen di Jami'ah Islamiyah, Madinah al-Munawwaroh.

²¹ Az-Zahawi, *Kcsesatan dan Kebohongan...*, 53.

dilakukan supaya masyarakat kembali pada jalan salaf, yang berarti kembali kepada sunnah dan Al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah.²²

Kemudian dari arah Nejed dekat dengan semenanjung Arabia, Muhammad bin Abdul Wahhab hadir sebagai pendakwah yang mengatas namakan *Salafi*. Sebelumnya ia merupakan penganut madhhab Hambali. Ia merasakan bahwa umat Islam disekitarnya telah melakukan banyak penyimpangan dan kemusrikan. Maka dari itu, ia mulai menyebarkan fahamnya mengenai pelarangan-pelarangan terhadap tradisi umat muslim yang sudah lama berjalan, seperti pelarangan terhadap ziarah ke makam para Nabi dan Wali, melarang *bertawassul*, dan lain sebagainya.

Dalam dakwahnya ia dibantu oleh seorang mata-mata Inggris yang bernama Hempher untuk menyebarkan akidahnya tersebut dalam memberantas kemusyrikan, melarang *bertawassul* kepada Nabi dan para waliyullah, serta menganggap orang-orang yang *bertawassul* adalah penyembah Nabi atau para wali, dan penyembah kuburan. Orang-orang yang melakukan hal demikian menurut Muhammad bin Abdul Wahhab halal darahnya dan boleh dibunuh. Hal tersebut ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab karangannya yang berjudul *Kasyfu Shubhat*.

Dalam usahanya berdakwah, ia juga mendekati raja Saudi yaitu Muhammad bin Saud untuk mendapatkan sokongan bantuan dalam penyebaran fahamnya tersebut, karena banyak terjadi penentangan terhadap usaha dakwahnya. Sehingga, pada akhir tahun 1970 sampai awal 1980-an, Arab Saudi mulai

²² Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-aliran Pemikiran Islam*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), 74-75.

menyebarkan pemikiran *Wahhabi*. Dengan ini penamaan *Salafi* merupakan penamaan yang dipaksakan agar pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab diterima masyarakat.²³

Perubahan penamaan *Wahhabi* menjadi *Salafi* membentuk komunitas tersendiri seiring berjalannya waktu. Sebagian kaumnya mengingkari terhadap penisbatan mereka dengan sebutan kaum *Wahhabi* atau *Wahhabiyyah*, karena mereka tidak ingin dinggap mengikuti Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai pemahamannya tentang *bid'ah*. Di sisi lain juga kaum yang dicap dengan sebutan *Wahhabi*²⁴ itu sendiri kebanyakan tidak menggunakan istilah tersebut, karena istilah tersebut digunakan untuk merendahkan. Karena itu, mereka sering menisbatkan diri dengan sebutan *Salafi*.²⁵ Mereka mengaku bahwa merekalah *Ahlu Sunnah wal-Jama'ah* yang benar. Akan tetapi, sebagian lainnya merasa bangga dengan sebutan *Wahhabi* tersebut.²⁶ Terkadang penisbatan *Wahhabi*

²³ Ibid., 79-81.

²⁴ Dalam penelitian yang ditulis dalam bab disertasi Imran N Hoscin pada tahun 1976, *Wahhabi* digambarkan profil religiusnya sebagai *Islam Protestan*. Anggapan tersebut muncul ketika penakhlukan Riyadh pada tahun 1902, yang mana Saudi bersekutu dengan kepala suku Arab Badui dengan pemimpin 9dentic9s 9dentic yang berpegang teguh dengan sekte *Wahhabi* di daerah Najd. Dan melakukan perjanjian yang menyatakan keturunan suku Arab Badui berhak untuk mendapatkan kekuatan politik di wilayah yang dikuasai, dan urusan agama harus tunduk pada keturunan pemimpin 9dentic9s. Sehingga Saudi berada di bawah tekanan *Wahhabi* yang berupaya menguasai tanah Islam (Hijaz) yang di anggap sebagai letak keimanan menurut pandangan *Wahhabi*. Lihat Imran N Hiscin, *Khilafah Hijaz dan Negara-Bangsa Saudi Wahhabi*, (Trinidad: Masjid Jam'iyah Mucurapo Street, 2013), 39.

²⁵ Menurut pendapat Haneef James Oliver dalam bukunya *The Wahhabi Myth*, ia menjelaskan bahwa *Salafi* merupakan orang-orang yang berpegang pada jalan salaf, yaitu jalan yang bersandar pada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Akan tetapi ia sering mengetahui di media-media Barat menggambarkan *Salafiyah* sebagai sesuatu yang asing, akidah yang tidak sehat, dan akidah yang tidak masuk akal serta bertentangan dengan akal sehat. Dan menganggapnya sebagai akidah yang ekstim dan 9dentic dengan terorisme. Lihat Haneef James Oliver, *Menyingkap Mitos Wahhabi*, (Maktabah Roudhah al-Muhibbin, Desember 2009), 4.

²⁶ Ahmad Imron R, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi*, (Surabaya: Khalista, 2013), 2.

dianggap sebagai suatu kesalah fahaman yang dilakukan Barat untuk menghancurkan Islam.²⁷

Orang-orang *Salafi*²⁸ begitu anti terhadap *bid'ah* dan sering menuding sesat terhadap orang-orang yang melakukan praktik peribadatan yang tidak sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga banyak yang menyebutnya sebagai orang yang suka membid'ahkan orang lain. Dan sifatnya yang radikal mengakibatkan masyarakat tidak mudah menerima paham akidah mereka.²⁹

Semenjak kemunculannya, *Salafi* Wahabi selalu mengalami penentangan-penentangan oleh kelompok muslimin, terutama kelompok ulama madhhab dan umat muslim tradisional, yang mana di Indonesia dikenal dengan sebutan Islam Nusantara³⁰. Mereka membid'ahkan amalan *fadhilah* yang dalilnya di ambil dari hadis lemah (dhaif)³¹ dan kemudiam mereka melakukan penghakiman secara kolektif terhadap ulama dan pengikutnya yang menggunakan hadis-hadis lemah

²⁷ Pada tanggal 15 Oktober 2001, Nation Review menyebarkan artikel yang ditulis Stephan Schwartz yang mana ia mengatakan, "*Pernyataan (adanya) nilai-nilai moral antara aliran Wahhabi dan Al-Qaeda adalah sama seperti klaim adanya nilai-nilai moral antara partai Nazi dan SS, itu saja*". Dari pernyataan tersebut Haneef James Oliver menyimpulkan bahwa dari berbagai pakar instan, menganggap *Wahhabi* sebagai sekutu Nazisme, bahkan di anggap sebagai penyembah setan. Lihat Haneef James Oliver, *Menyingkap Mitos Wahhabi*, (Maktabah Roudhah al-Muhibbin, Desember 2009), 11.

²⁸ Di Indonesia gerakan *Salafi* mulcul sekitar setelah reformasi politik bangsa Indonesia. *Salafi* sebenarnya merupakan gerakan dakwah yang muncul di awal tahun 1990-an, yaitu ketika banyak pelajar Timur Tengah. Dan kelompok ini banyak yang berdomisili di daerah Bandung.

²⁹Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 157.

³⁰Islam Nusantara merupakan sebutan bagi ke-Islaman yang ada di Indonesia khususnya di daerah Jawa. Islam Nusantara menggambarkan Islam yang menyatukan budaya Islam dengan budaya daerah setempat yang sudah menjadi tradisi dan kegiatan Islami. Akan tetapi, eksistensi Islam Nusantara banyak di gugat oleh kelompok Muslim yang berlatar belakang pendidikan Barat. Salah satu kelompok muslim tersebut yaitu *Salafi Wahhabi* yang melontarkan kritik-kritik tertang pemberantasan tahayul, bid'ah dan khurafat. Lihat Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahhabi Kota*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 47.

³¹ Dalam fatwa Imam Ramli ra. Menjelaskan tentang pengamalan hadis dhaif. Imam Ramli berkata, "*Imam Nawawi mengatakan dalam tulisannya bahwa sudah merupakan ijma' dan kesepakatan ulama, mengenai dibolehkannya pengamalan hadis dhaif dalam fadhilah-fadhilah beramal.*" Lihat Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011), iv.

yang di jadikan sebagai fadhail a'mal, *tawassul*, targhib, manaqib, Maulid dan lain sebagainya.³²

Paham kaum *Salafi Wahhabi* memiliki banyak perbedaan terhadap kelompok mayoritas umat muslim Ahlus sunnah wal-Jama'ah yang bersandar pada empat imam madhhab. Kaum *Salafi Wahhabi* dikenal memiliki paham radikalisme dan ekstrim dalam penudingan-penudingan *bid'ah* terhadap amalan-amalan ibadah yang menurutnya tidak sesuai Al-Qur'an dan sunnah, sehingga dianggapnya sebagai pelaku kegiatan kemusyrikan.

Hal tersebut menarik untuk dikaji, karena *Salafi Wahhabi* lebih cenderung mengartikan hadis tentang *bid'ah* secara literalis tanpa melihat kontekstualisasi pemaknaannya. Sehingga penafsiran terhadap hadis yang mereka jadikan hujjah tidak mudah diterima oleh masyarakat luas dan sering mengalami penentangan-penentangan dari ulama-ulama Islam tradisional maupun masyarakat tradisional. Sehingga perlu pengkajian dengan ma'anil hadis secara mendalam agar masyarakat dapat memahami pemaknaan dan kontekstualisasi dari hadis-hadis yang dijadikan hujjah, dan supaya tidak menelan mentah-mentah suatu dalil tanpa adanya pemahaman terhadap konteksnya.

Contoh kasus dalam pembid'ahan yang akan dipaparkan yaitu mengenai pembid'ahan *tawassul*. Pada dasarnya perintah *tawassul* telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

³²Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Vonis Wahhabi*, (Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2012), ix.

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang diperintahkan bertaqwa dan mencari wasilah atau *bertawassul* dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Bertawassul* telah diajarkan oleh ulama-ulama klasik sejak dulu dengan tujuan mendoakan orang-orang yang telah meninggal ataupun memohon kemanfaatan kepada Allah dengan wasilah keutamaan para Nabi, wali maupun para ulama.

Akan tetapi, pada abad kedelapan Hijriyah Ibnu Taimiyah mengingkari *tawassul* sebagai ajaran yang Islam, sehingga pada masa Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah, menganggap kegiatan *bertawassul* merupakan kegiatan yang tidak syar'i dan pelaku *tawassul* dianggap sebagai penyembah para auliya'.³³

Tawassul sering dijelaskan seperti definisi berikut,

“Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya”. (Al-Hafizh al-'Abdari, al-Syarh al-Qawim, hal. 378).³⁴

Di sisi lain juga ada yang memaknai secara membabi buta bahwa *tawassul* merupakan memohon sesuatu kepada Nabi atau para wali secara hakiki. Dan orang-orang yang *bertawassul* juga dianggap sebagai para penyembah Nabi dan wali.

³³ Syaikh Ja'far Subhani, *Wahhabiyah fi al-Mizān Muassasah al-Nasr at-Tabi' li Jama'ah*, terj., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 73.

³⁴ Muhammad Idris Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahhabi* (Surabaya: Bina Asawaja, 2010), 63.

Dari pemaparan di atas, telah kita ketahui gambaran kecil hal-hal yang melatar belakangi pentingnya pengkajian tentang hadis yang dijadikan pembid'ahan suatu amalan yang tidak diajarkan pada zaman Rasulullah. Karena kelompok *Salafi Wahabi* hanya menghukumi suatu amalan dengan sunnah dan *bid'ah* saja, dengan memaknai *bid'ah* adalah suatu kesesatan saja dan menganggap *tawassul* adalah suatu kesesatan. Dengan ini, perlu dikorelasikan pemaknaan kata *bid'ah* terkait dengan *athar* Umar Ibn Khottob dan kontekstualisasinya terhadap *athar-athar* sahabat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bisa dilihat bahwa pembahasan mengenai *bid'ah* memiliki sejarah yang sangat pelik yang berkaitan erat mengenai amaliyah-amaliyah yang tidak di contohkan oleh Rasulullah yang dianggap *bid'ah* yang sesat oleh kaum *Salafi Wahhabi* khususnya dalam bertawassul, pandangan mereka lebih cenderung mengikuti pendapat Ibn Taimiyyah. Sehingga menimbulkan perseteruan mengenai tradisi keagamaan yang berjalan dalam masyarakat Islam, dan mendapat banyak bantahan dari kalangan ulama madhhab, khususnya mengenai penyebaran paham tentang *bid'ah* sehingga penting bagi umat Islam untuk mengetahui kebenarannya. Oleh karena itu, agar penyusunan skripsi ini terarah dengan penegasa dan alasan pemilihan judul, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan ulama mengenai hadis *bid'ah* dan *tawassul*?
2. Bagaimanakah pandangan ulama tentang pembid'ahan tawassul oleh kaum *Salafi Wahabi*?

C. Tujuan Penelitian

Agar skripsi lebih terarah, maka diperlukan hal-hal yang menjadi tujuan, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang pandangan ulama terhadap kualitas dan kritik hadis tentang *bid'ah* dan *tawassul* dan kontekstualisasinya secara linguistik.
2. Memaparkan pandangan ulama tentang dasar vonis *bid'ah* dan pembedahan *tawassul* oleh kaum *Salafi Wahhabi*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Mengaplikasikan keilmuan penulis sebagai mahasiswa Tafsir Hadis dalam memberikan kontribusi karya ilmiah tentang suatu paham akidah dari kelompok Islam masyarakat mengenai vonis *bid'ah* khususnya pembedahan *tawassul*.
2. Memberikan wacana yang lebih luas tentang pemaknaan dan ruang lingkup hadis tentang *bid'ah* dan pembedahan terhadap *tawassul*, sehingga mengetahui hal-hal yang belum terjangkau dalam penyusunan dan pemahaman hadis tentang *bid'ah* melalui pandangan ulama madhhab dan kaum *Salafi Wahabi*.
3. Memberikan deskripsi dan ruang lingkup pembahasan serta kontekstualisasi pemaknaan hadis tentang pembedahan *tawassul* dalam kelompok tersebut.
4. Untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Ushuluddin program studi Tafsir Hadis.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena untuk membantu dalam menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki, atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada. Pemilihan suatu tema dan konsep dasar diperlukan kejelasan dalam pengenalannya, maksud-maksudnya, perkembangannya, serta sumber-sumber dari para ahli yang memperkuat penelitiannya.³⁵

Terkait tema yang dikaji, pada judul penelitian ini terinspirasi dari pembahasan mengenai problematika yang ada di dunia Islam mengenai vonis *bid'ah* oleh suatu kelompok yang biasa disebut *Salafi Wahhabi*. Pembid'ahan sering dituduhkan pada amalan-amalan dan budaya yang tidak ada pada zaman Rasulullah atau pun tidak diperintahkan oleh Rasulullah. Hal ini bagi penulis sangat menarik, karena banyak terjadi penyimpangan dalam praktik dan hal-hal yang perlu ditegaskan kebenaran kontekstualisasi hadisnya mengenai *bid'ah* tersebut. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat pelik pembahasannya dalam perkembangan dunia Islam khususnya dalam pemahaman Al-Qur'an dan hadis.

Terkait dengan tema penelitian ini, terdapat hal yang serupa dengan penelitian terdahulu yaitu tentang *bid'ah* dan *tawassul*. Pada penelitian tentang *bid'ah* pada penelitian terdahulu, lebih memfokuskan pada penjelasan tentang konsep *bid'ah* secara keseluruhan. Kemudian pada penelitian tentang *tawassul* lebih cenderung membahas tentang konsep *tawassul* pada satu kitab saja.

Dengan begitu, penelitian ini akan lebih fokus pada pemikiran *Salafi Wahhabi* terkait dengan vonis *bid'ah* terhadap *tawassul*. Pada literturnya banyak

³⁵Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 161.

diambil dari kitab-kitab dan buku-buku yang memuat penjelasan tentang bid'ah perspektif *Wahhabi*. Berikut di antaranya:

Literatur Primer

1. *Wahabiyah fi Al-Mizān Muassasah Al-Nasyr Al-Islamiy At-Tabi'ah Li Jama'ah*, karya Syaikh Ja'far Subhani. Karya ini mengungkapkan kritik terhadap vonis *Salafi Wahhabi* dan membenaran otentisitas hadis-hadis tentang kegiatan *tawassul*, tabarruk, ziarah kubur merupakan ajaran Islam.
2. *Mafahim Yajibu an-Tuṣāḥaha*, karya Shaikh Muhammad bin Alwi al-maliki al-Hasani. Dalam kitab ini menjelaskan dan meluruskan pemahaman salah terhadap makna *tawassul*. Menjelaskan tentang hadis yang dijadikan sumber legalitas kegiatan *tawassul*.
3. *Karakteristik Pemikiran Salafi*, karya Andi Aderus. Merupakan hasil disertasi dari penelitian penulis dalam mengkaji pemikiran *Salafi* ditengah aliran-aliran keagamaan dalam masyarakat. Di dalamnya menyingkap hal-hal yang terkait pemikiran, akidah, dan sejarah.
4. *Hadis-Hadis tentang Bid'ah (Kajian Kritik Sanad dan Matan)*, karya Ahmad Musthafa Naufal. Ini merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang menjelaskan tentang konsep dan kritik terhadap hadis tentang *bid'ah*.
5. *Jekam Jejak Radikalisme Wahhabi*, karya Achmad Imron R. Di dalamnya memuat hal-hal yang penting dan spesifikasi dalam pengkajian tentang penelitian akidah *Wahhabiyah* dan fakta sejarahnya dalam subab-subabnya yang menjelaskan kitab *Tarīkh an-Najd* dan hal-hal penting terkait Muhammad bin Abdul Wahhab.

Literatur Sekunder

1. *Kesesatan dan kebohongan Wahhabi*, karya Jamil Afandi Shodaqi Az-Zahawi. Merupakan terjemahan dari kitab *Al-Fajru As-Shadiq*. Dalam karya ini memaparkan biografi ringkas dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan dalam bab-babnya menjelaskan hal-hal yang terkait dengan teologis kaum *Wahhabi* dan argumen penyanggahan.
2. *Kasyfu Shubhat*, karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Dalam kitab ini menjelaskan mengenai persoalan tauhid dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan hal-hal mengenai pembedahan *tawassul*.
3. *Al-Ushul Ats-Tsalātsah*, karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Di dalamnya mengulas trilogi landasan mengenal Allah, Islam, dan Nabi Muhammad.
4. *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*, karya Sa'id bin Ali bin Wahfi Al-Qahthaniy. Inti dari pembahasan buku ini berisikan syarah kitab Ibnu Taimiyyah, yang mana di dalamnya membahas akidah yang digunakan kaum *Salafi* mengenai fatwa-fatwa tentang akidah serta bantahan terhadap pemikiran yang tidak sesuai dengan pemikiran *Salafi*, sehingga Ibnu Taimiyah dianggap sebagai pokok dasar pemikiran *Salafi*, seperti halnya di Arab Saudi pun juga sama menjadikan kitab-kitab Ibnu Taimiyah dijadikan sebagai rujukan.³⁶
5. *Radikalisme Sekte Wahhabi*, karya Syekh Fathi Al Mishri Al Azhari. dalam kitab ini mengurai sejarah pemikiran *Wahhabi*.

³⁶Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-aliran Pemikiran Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), 17.

6. *Confessions Of A british Spy and Saud Histories*, karya Von Edison Alouisci. Dalam buku ini berisi tentang sejarah pemikiran *Wahhabi* dan hubungannya dengan orang Barat yang merupakan mata-mata dari Inggris di Basrah yang bernama Hempher. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab bersahabat dengan orang tersebut. Peran Hempher sangat besar dalam penyebaran paham *Wahhabi*³⁷.
7. *Meluruskan Vonis Wahhabi*, karya Nur Hidayat Muhammad. Di dalamnya mengulas tentang bantahan-bantahan terhadap buku Ahmad Sabiq bi Abdul Lathif Yusuf tentang hadis-hadis yang di nilai lemah dan palsu oleh kelompok *Salafi Wahhabi*, dan memuat tanggapan terhadap penilaian hadis-hadis tersebut.
8. *Menyingkap Mitos Wahhabi*. Karya Haneef James Oliver. Di dalamnya memuat penelitian dan penjelasan mengenai Akidah *Salafi Wahhabi* dari media-media Barat serta pendapat-pendapat orang-orang Barat.

Selain referensi-referensi di atas, masih banyak referensi lain yang akan mendukung pembuatan karya ilmiah ini yang terkait dengan *bid'ah* dari berbagai kitab-kitab, skripsi, thesis, disertasi, jurnal, artikel, e-book, serta argumen-argumen menurut ulama lokal maupun dan ilmuan Barat.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan kerangka berfikir dengan serangkaian pernyataan yang sistematis yang bersifat abstrak terhadap subyek tertentu dan bisa

³⁷ Von Edison Alouisci, *Confessions Of A british Spy and Saud Histories*, (Istanbul: Hakikat Kitabevi Darussefaka, 2001), 2.

berbentuk *penalaran logis*. Kerangka teoritik merupakan ringkasan teori yang digunakan dan cara untuk menjawab suatu penelitian.³⁸

Bid'ah berasal dari kata *bada'a*, yang berarti hal baru yang belum pernah ada sebelumnya atau hal yang belum pernah ada pada zaman Rasulullah. Hal-hal yang terkait dengan *bid'ah* bisa saja dari hal baik maupun buruk yang berhubungan dengan duniawi seperti alat komunikasi, transportasi, dan lain-lain. Ataupun yang berhubungan dengan agama seperti pembukuan Al-Qur'an, hadis, dan lain-lain. Terkait dengan penuduhan *bid'ah*, sebenarnya merupakan perbedaan pemahaman dalam memaknai *bid'ah* itu sendiri antara ulama madhhab dan ulama lainya dalam masalah *fiqhiyah*.³⁹ Pembagian terhadap *bid'ah* yang diakui ulama pengikut madhhab yaitu penjelasan *bid'ah* menurut Imam Syafi'i, Imam Nawawi, dan Imam-imam lainnya. yang mana beliau mengkategorikan *bid'ah* menjadi dua yaitu *bid'ah mahmudah* dan *bid'ah madzmumah*.

Kelompok yang memiliki perhatian besar terhadap *bid'ah* itu hanya tercela saja dan penuduhan *bid'ah* sering kali disebut *Wahhabi* atau *Salafi Wahhabi*. Pada dasarnya *Wahhabi* merupakan nama dari ayah Muhammad bin Abdul Wahhab. Nama itu sering kali dinisbatkan bagi orang-orang yang suka membid'ah-bid'ahkan amalan-amalan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akan tetapi nama itu seringkali dikadikan alasan untuk menghancurkan Islam oleh orang-orang Barat. Oleh karena itu orang-orang yang ingin menyebarkan fahamnya tentang *bid'ah* biasa menyebut dakwah mereka dengan da'wah *Salafi*,

³⁸ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Ciputat: PT Logos, 1998), 40.

³⁹ Dzorif bin Yahya dan Forum Santri Net, *Bid'ah (Mengupas Bid'ah secara Mendalam dan Terperinci)*, tt. hlm, 5.

karena sebagian dari kelompok itu tidak ingin pemahamannya tentang *bid'ah* mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab.

Terjadi perbedaan pendapat mengenai siapa pendiri *Salafi Wahhabi* dikalangan ahli sejarah dan para ulama. Telah terjadi kebohongan yang dibuat-buat atau sebuah dongeng yang dibuat-buat dalam situs *Salafi Wahhabi* mengenai pendiri *Wahhabiyyah*. Orang-orang *salafi Wahhabi* menyatakan bahwa pendiri *Wahhabiyyah* adalah Abdul Wahhab bin Rustum, bukannya Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal itu seperti pada penjelasan dalam *Tārīkh Ibn Khaldūn* berikut,

وَكَانَ يَزِيدُ قَدْ أَذَلَّ الْخَوَارِجَ وَمَهَّدَ الْبِلَادَ فَكَانَتْ سَاكِنَةٌ أَيَّامَ رُوحٍ وَرَعْبٍ فِي مَوَادِعَةِ عَبْدِ
الْوَهَّابِ بْنِ رُسْتَمٍ وَكَانَ مِنَ الْوَهَّابِيَّةِ فَوَادَعِهِ⁴⁰

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Abdul Wahhab bin Rustum bukanlah pendiri *Salafi Wahhabi*, akan tetapi hanya pengikutnya saja.

Salafi berasal dari kata *salaf* yang berarti “terdahulu”. *Salafi* memiliki penafsiran yang berbeda-beda dari sudut pandang yang berbeda. Seperti halnya sebutan *salafiyah* biasa digunakan oleh kelompok muslimin yang mengikuti jejak berfikir kaum salaf yang bersandar pada tata cara beragama yang dikembangkan para sahabat Rasulullah saw, tidak literalis dan mengikuti pemahaman keagamaan menurut Imam madhhab. Kemudian *salafi* merupakan sebutan yang biasa menisbatkan diri dengan meyerukan ajaran kembali kepada Al-Qur’ān dan Sunnah dan anti terhadap *bid'ah*, dan menyebut orang yang sering melakukan hal-hal *bid'ah* dengan sebutan *ashabul bid'ah*.

⁴⁰ Ibn Khaldūn, *Tārīkh Ibn Khaldūn*, (Software Maktabah Syāmilah, V2.11), IV:194.

Dalam menjelaskan *bid'ah*, maka perlu menjelaskan konteks matan hadis yang menjadi acuan pembedahan dengan metode ma'anil hadis sebagai berikut,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَتْهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَا لَا فَلَأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينَنَا أَوْ ضَيَّعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW berkhotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi dan keras berapi-api seolah beliau adalah komandan pasukannya, beliau berkata, 'Jagalah dirimu setiap saat'. Rasulullah SAW bersabda, 'Antara aku diutus dan datangnya hari kiamat bagai dua jari ini.' Beliau merapatkan dua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah) lalu bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW sejelek-jelek urusan (agama) adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan (*bid'ah*) adalah sesat' Beliau bersabda lagi, 'Bagi setiap mukmin. aku lebih berhak (diikuti) daripada dirinya. Barang siapa (mati) meninggalkan harta, maka harta itu menjadi hak keluarganya, dan barang siapa (mati) meninggalkan hutang atau keluarganya yang terlantar, maka akulah yang bertanggung jawab"⁴¹

Dari hadis di atas, seringkali digunakan oleh kelompok yang anti terhadap *bid'ah* dengan mengatakan *كُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ* yang artinya *setiap yang diada-adakan (bid'ah) adalah sesat*, tanpa adanya pertimbangan terhadap penjelasan dari ulama-ulama yang *mu'tabar* dari kalangan ulama madhhab. Oleh karena itu, perlu di ketahui korelasi pemaknaan *bid'ah* terkait dengan riwayat lainnya seperti contoh pada ucapan Umar Ibn Khotob, "*sebaik-baiknya bid'ah adalah ini...*". Yang

⁴¹Yoga Permana, *Mukhtasar Shahih Muslim (e-book)*, rev. 1.03,2009, 413.

mana beliau pernah berkata demikian ketika beliau berusaha mengumpulkan jama'ah salat tarawih yang terpencar-pencar pada masa itu, seperti dalam penjelasan hadis berikut,

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنْ الَّتِي تَقُومُونَ يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يُقُومُونَ أَوَّلَهُ

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Az Zubair dari Abdurrahman bin Abdul Al-Qari dia berkata; "Saya keluar bersama Umar bin Khattab ke masjid pada bulan Ramadhan. Ternyata orang-orang berpencar dalam beberapa kelompok. Ada yang shalat sendirian, ada juga yang shalat dengan diikuti jamaah. Umar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya saya berpendapat, jika saya kumpulkan mereka dengan satu Qari', niscaya akan lebih utama." Akhirnya Umar pun memerintahkan agar mereka shalat bersama Ubay bin Ka'b (sebagai imam) . Abdurrahman berkata; "Saya keluar bersama Umar bin Khatthab pada hari yang lain, sedang orang-orang telah shalat dengan satu Qari' mereka. Umar berkata; "Sebaik-baik *bid'ah* adalah ini. Waktu yang kalian gunakan untuk tidur di dalamnya (maksudnya akhir malam) adalah lebih baik daripada yang kalian pergunakan untuk shalat (sekarang ini) . Saat itu orang-orang shalat pada awal malam" .⁴²

Kemudian menganalisa kembali pemaknaan kata كُرٍّ dari hadis riwayat

Jabir bin Abdullah ra. tersebut, yang mana memiliki perbedaan dalam pemaknaan yang perlu ditegaskan. Kemudian dilakukan kritik terhadap hadis-hadis tentang *bid'ah* dengan metode ma'anil hadis, dengan itu akan di ketahu korelasi hadis

⁴² Imam Malik, *Al-Muwatha'* (Kitab Adzan), tt. hadis no. 231

hadis dan konteks pemaknaan *bid'ah* yang menjadi dalil pembid'ahan kaum *Salafi Wahhabi* dan maksud dari *athar* Umar Ibn Khattab dan tindakan lainnya.

Dari penjelasan mengenai hadis tersebut, akan dikontekstualisasikan terhadap amalan yang dibid'ahkan. Dan penjelasan dikhususkan pada penjelasan pembid'ahan *tawassul* yang seringkali disinggung dalam kitab-kitab karya *Wahhabi* yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab dan ulama-ulama kaum *Salafi*.

Menurut definisi seorang ulama yaitu Al-Imam al-Hafizh Taqiyyuddin al-Subki bahwa *tawassul*, *istisyfa'*, *istighatsah*, *isti'anah*, *tajawwuh* dan *tawajjuh*, memiliki makna dan hakekat yang sama. Mereka mendefinisikan *tawassul* dan istilah-istilah lain yang sama dengan definisi sebagai berikut:

“Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya”. (Al-Hafizh al-'Abdari, al-Syarh al-Qawim, hal. 378).⁴³

Kemudian menyajikan argumen-argumen ulama madhhab dan kontradiksi mengenai *bid'ah* dari kaum *Salafi Wahhabi* dan ulama madhhab yang mendukung dan menentang pembid'ahan terhadap amalan-amalan ibadah dan tradisi yang masih terkait dengan ibadah, terkhusus pada pembid'ahan *tawassul*.

Jika dilihat dari penelitian mengenai *bid'ah* terdahulu, lebih cenderung pada konsep hadis-hadis *bid'ah* secara umum dan lebih luas dan penelitian tentang *tawassul* terdahulu lebih menjelaskan konsep *tawassul* dalam kitab *Mafahim Yajibu an-Tuṣāḥaha* karya Shaikh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-

⁴³ Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahhabi...*, 63.

Hasani. Sedangkan untuk penelitian ini, akan disajikan mengenai *bid'ah* secara khusus dari kelompok yang tidak asing terhadap vonis-vonis *bid'ah*, yaitu *Salafi Wahabi*.⁴⁴

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata "*methodos*" yang berarti jalan. Metode penelitian adalah serangkaian langkah-langkah yang teratur untuk mencapai tujuan dalam penulisan karya ilmiah. Usaha mencapai kebenaran suatu ilmu dibutuhkan serangkaian metode untuk memecahkan masalah. Dan proses pemecahan masalah membutuhkan cara tertentu yang harus dilakukan secara terencana, sistematis dan teratur.⁴⁵

Dengan ini sitematika penulisan penelitian karya ilmiah dapat sesuai dengan disiplin keilmuannya. Kemudian dilakukan penelitian terhadap ma'anil hadis, kemudian dikontekstualisasikan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan penulis dalam berbagai macam sudut pandang.

a. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan kajian kepustakaan (*Library research/ Bibliography*) dengan pendekatan linguistik. Dalam karya ilmiah ini, menyajikan metode *deskriptif analitis dan sejarah bibliografis*, yang merupakan penelitian dengan metode mendeskripsikan sejarah untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi dan generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan dari para ahli atau

⁴⁴ Ibid, 64.

⁴⁵ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 164.

dikelompokkan dalam penelitian bibliografis (kepustakaan), yang mana penelitian tersebut berisikan pemikiran-pemikiran dari karya-karya para ilmuwan atau filosof⁴⁶. Sehingga isinya merupakan hasil penuangan penalaran keilmuan yang menampilkan hasil kajian kepustakaan yang di dalamnya memuat berbagai macam pandangan dengan cara mensintesis dari kitab-kitab yang dijadikan sebagai sumber data.

b. Sumber Data

Sumber data yang akan melengkapi penelitian ini menggunakan dua sumber untuk menyajikan materi, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab hadis berkenaan dengan *bid'ah* dari ulama madhhab dan ulama-ulama *Salafi*. Dan sumber-sumber sekunder yang akan melengkapi penelitian ini akan diambil dari kitab-kitab, buku-buku, artikel, thesis, maupun skripsi yang menguatkan sumber primer seperti yang disebutkan dalam telaah pustaka.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan sumber data pustaka. Hal tersebut bertujuan untuk menggali makna dan mengaitkan informasi dari sumber yang telah dikumpulkan penulis.⁴⁷ Dan mencari kebenaran dan mensintesis antara sumber-sumber rujukan dalam penelitian ini.

⁴⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Gholia Indonesia, 2014), 42.

⁴⁷Ibid, 95.

d. Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat diambil suatu argumen dari penelitian ini. Analisa data yang akan dituangkan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil beberapa contoh yang telah disajikan kemudian diambil kesimpulan dari penulis maupun argumen dari sumber-sumber data.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan guna mengetahui alur dan arah penelitian yang akan dibahas. Serta memperkuat gambaran pembahasan yang dilakukan dalam penelitian.

Pada bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah serta hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembahasan seperti halnya rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode dan sistematika pembahasan.⁴⁸

Pada bab kedua pembahasan pertama, akan disajikan landsan teori dari tema yang diambil secara lughawi dan istilahi. Dan memaparkan pemaknaan *bid'ah* dan *tawassul*.

Kemudian bab ketiga pembahasan kedua, memaparkan kritik terhadap matan pada hadis *bid'ah* dan *tawassul*. Kemudian menjelaskan konteks dan kontekstualisasi hadis.

⁴⁸Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,(Kediri: STAIN Kediri, 2013), 88.

Pada bab keempat pembahasan ketiga, memaparkan tentang pandangan-pandangan ulama terhadap *bid'ah* dan *tawassul*. Dan akan dijelaskan analisa mengenai pembid'ahan terhadap tawassul oleh kaum *Salafi* Wahabi dan tanggapan ulama terhadap pembid'ahan *tawassul*.

Pada bab penutup di sajikan kesimpulan dan saran yang berisi argumen penulis berkenaan dengan materi tentang *bid'ah* perspektif kaum *Salafi Wahhabi* dan pendapat-pendapat ulama Ahlu Sunnah yang menanggapi tentang konteks pembahasan hadis tentang *bid'ah* dan pembid'ahan terhadap tawassul yang di tulis oleh peneliti.